

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PASANGAN TA'ARUF KELURAHAN KOTO PANJANG IKUR KOTO

Ummil Khairiyah, Ayang Azma Aulia

Universitas Putra Indonesia "YPTK",

e-mail: ¹ukhairiyah04@gmail.com ²ayangazmaaulia@gmail.com

Abstract: *The relationship between religiosity and marriage ta'aruf satisfaction Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Padang. The purpose of this research is to know the relationship between religiosity and satisfaction marriage who married with ta'aruf process at Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto. The dependent variable in this study is married satisfaction and independent variable is religiosity. Measuring instrument used in this study is marriage satisfaction scale and religiosity. Sampling technique is the saturated sample that consist of 38 peoples. The result of the validity coefficients on marriage satisfaction scale move from 0,310 to 0,739, whereas the reliability coefficient of 0,925. The results of the validity coefficients on religiosity scale move from 0,306 to 0,788, whereas the reliability coefficient of 0,909. Based on data analysis, obtained a value of correlation 0,841 with significant level 0,000 that means hypothesis is accepted. This indicates that there is a significant relationship between religiosity and satisfaction marriage who married ta'aruf process. The great contribution of effective religiosity to the marriage satisfaction is 71%.*

Keywords: *Religiosity, marriage satisfaction, ta'aruf.*

Abstrak: **Hubungan religiusitas dengan kepuasan pernikahan pasangan ta'aruf Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Padang.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah dengan proses ta'aruf di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepuasan pernikahan dan variabel independen adalah religiusitas. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepuasan pernikahan dan skala religiusitas. Teknik pengambilan sampel adalah sampel jenuh yang terdiri dari 38 orang. Hasil uji coba menunjukkan koefisien validitas pada kepuasan pernikahan bergerak dari 0,310 sampai 0,739, sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,925. Hasil koefisien validitas pada skala religiusitas bergerak dari 0,306 sampai 0,788, sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,909. Berdasarkan analisis data, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,841 dengan taraf signifikansi 0,000 yang berarti hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah dengan proses ta'aruf di

Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto. Besar sumbangan efektif religiusitas dengan kepuasan pernikahan sebesar 71%.

Kata Kunci: Religiusitas, kepuasan pernikahan, ta'aruf.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Manusia diciptakan untuk hidup berpasang-pasangan. Guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi dengan memiliki pasangan. Hubungan yang terjalin dapat berupa hubungan pertemanan, persahabatan, pacaran, hidup bersama (*cohabitation*), dan hubungan perkawinan melalui institusi pernikahan. Walaupun hidup bersama dapat menjadi alternatif untuk menggantikan pernikahan, tetapi sebagian besar manusia tetap memilih untuk menjalani pernikahan, karena pernikahan diikat dalam sebuah institusi yang legal (Alwater & Duffy dalam Donna, 2009).

Menuju proses pernikahan atau mencari pasangan hidup, banyak cara yang bisa dilalui oleh seorang individu, misalnya melalui proses berpacaran terlebih dahulu kemudian menikah atau melalui proses perkenalan (*ta'aruf*) secara Islami kemudian menikah. Setiap individu harus melalui dua proses ini terlebih dahulu sebelum melangsungkan pernikahan. Sebagian remaja melakukan pacaran karena menganggap pacaran merupakan suatu *trend*

yang apabila seseorang belum pernah berpacaran dapat dikatakan ketinggalan zaman (Rizal dan Fadhlia, 2015).

Pacaran merupakan masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis, yang ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu (Iwan dalam Pujiati, S., Edy Soesanto., & Dwi Wahyuni, 2013). Berpacaran menurut Agama Islam tidak diperbolehkan karena pacaran adalah salah satu jalan mendekati zina. Allah SWT melarang hamba-hambanya untuk mendekati zina sesuai dengan firman-Nya yang artinya "*Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk*" (QS.Al-Isra ayat 32).

Pacaran merupakan cara yang biasa dilakukan masyarakat Indonesia pada umumnya termasuk masyarakat yang beragama Islam dalam mengenal dan memilih calon pasangan. Ada juga pernikahan yang dilakukan tanpa melalui pacaran dan biasanya kesepakatan untuk menikah diatur oleh orang tua atau orang lain, yaitu dijodohkan. Pernikahan tanpa didahului dengan pacaran ini biasanya

dilakukan karena alasan latar belakang budaya ataupun latar belakang agama. Walaupun demikian, tidak sedikit pasangan yang memutuskan sendiri untuk menikah tanpa melalui proses pacaran, tanpa ada paksaan atau campur tangan dari pihak lain. Salah satunya adalah dengan cara *ta'aruf* (Donna, 2009). *Ta'aruf* didefinisikan sebagai sebuah proses pengenalan antara laki-laki dan perempuan, dalam rangka mengetahui lebih dalam tentang calon suami atau istri dengan bantuan dari seseorang atau lembaga yang dapat dipercaya sebagai perantara atau mediator untuk memilihkan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan sebagai proses awal untuk menuju pernikahan (Wuryandari, 2010).

Dilihat dari angka perceraian tiap tahunnya, makin banyak pasangan yang menempuh perceraian sebagai akhir dari pernikahan. Berdasarkan data perceraian Departemen Agama tahun 2009, tercatat 250.000 lebih kasus perceraian telah diajukan pasangan suami istri ke pengadilan agama dan sebanyak 223.371 perkara telah diputuskan oleh pengadilan agama. Angka tersebut setara dengan hampir 10% jumlah pernikahan selama tahun 2009 yaitu sekitar 2,5 juta. Angka perceraian ini mengalami kenaikan sekitar 20% dibandingkan pada tahun 2008 yang mencapai 200.000 kasus perceraian. Perceraian yang terjadi tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi turunnya kepuasan

pernikahan. Terdapat beberapa alasan pasangan suami istri mengakhiri ikatan pernikahan, tahun 2009 di Indonesia yang menjadi alasan utama pasangan suami istri mengakhiri ikatan pernikahan mereka adalah ketidakharmonisan rumah tangga, dengan jumlah kasus perceraian sebanyak 72.274 perkara. Kemudian alasan cerai karena kurang tanggung jawab sebanyak 61.128 perkara, masalah ekonomi sebanyak 43.309 perkara, gangguan pihak ketiga sebanyak 16.077 perkara, dan cemburu sebanyak 8.284 perkara (Soraya, 2015).

Mahoney (dalam Soraya, 2015) menyatakan bahwa individu yang lebih religius dinilai lebih berkomitmen terhadap pernikahannya daripada mereka yang kurang religius. Hal tersebut berarti, pasangan dengan religiusitas yang tinggi akan lebih mempertahankan kelangsungan pernikahannya dibanding pasangan yang kurang religius. Hal ini dikarenakan dalam ajaran agama manusia diajarkan untuk selalu berusaha mensyukuri apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhan, sehingga dapat menghindarkan manusia dari konflik batiniah (Zakiyah dalam Soraya, 2015).

Berdasarkan wawancara awal pada tanggal 5 September 2016 yang peneliti lakukan di Kecamatan Koto Tangah Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Padang pada tiga orang subjek yang menikah dengan *ta'aruf* di peroleh keterangan bahwa dalam kehidupan pernikahannya banyak hal-

hal yang muncul dan tidak sesuai dengan harapan seperti perubahan sikap atau perilaku pada pasangan yang pada awal pernikahan berbicara dengan nada lemah lembut namun setelah menjalani pernikahan perilaku pasangannya mulai berubah dari nada berbicara lemah lembut menjadi kasar, sehingga sering terjadinya perselisihan-perselisihan kecil seperti perbedaan pendapat. Subjek juga menyatakan memiliki komunikasi yang kurang baik dengan pasangannya, subjek memandang bahwa komunikasi dengan pasangannya di anggap satu arah yaitu komunikasi yang berlangsung dari satu pihak, suami memberi perintah dengan tidak memberi kesempatan kepada istri untuk memberikan respon atau tanggapan dan hal tersebut menjadi kendala dalam mencapai kepuasan dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Selain itu faktor kepatuhan yang menjadi kepercayaan terhadap peran gender masih tergolong besar, seperti tanggapan subjek yang sebagian besar menyatakan bahwa dirinya menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, sementara suami berperan sebagai pencari nafkah, kepala keluarga dan yang menentukan setiap keputusan rumah tangga. Kepercayaan peran ini bagi subjek di anggap kurang menguntungkan namun sikap patuh yang dipandang sebagai kebajikan *religius* lebih mendominasi.

Menurut hasil penelitian Puspita (2007), bahwa sikap patuh atau kepercayaan

terhadap peran gender dipandang sebagai kecenderungan distorsi kognitif. Bagi suami yang dipandang sebagai kepala rumah tangga merasa memiliki kuasa atas keluarganya sehingga peran antara seorang suami dan istri ada perbedaan dalam pembagian tugas rumah tangga. Suami memiliki konsep rumah tangga dan pembagian peran antara dengan posisi suami sebagai kepala rumah tangga atau dominan dalam rumah tangga. Istri memiliki kewajiban untuk mengurus anak dan urusan rumah tangga lainnya, dan istri tidak memiliki hak selain mengerjakan perintah suami. Sedangkan reaksi subjek dalam menghadapi perlakuan pasangannya yang tidak memuaskan tidak jauh berbeda dengan saat menerima proses pernikahan tanpa pengenalan karakter pribadi masing-masing, yakni reaksi menerima keadaan, dan menghadapi keadaan sebagai bagian dari kehidupan religi. Hal itu dapat di ketahui dari tanggapan subjek yang menunjukkan bahwa reaksi subjek ketika dilarang oleh pasangannya untuk pergi atau meninggalkan rumah untuk kegiatan sosial tertentu, seperti arisan maka segera menuruti kata suami dengan tetap di rumah. Demikian pula ketika berpakaian dengan model tertentu tetapi suami merasa kurang suka dengan pakaian yang digunakan subjek, maka subjek akan segera mengganti pakaiannya dan menuruti suami. Subjek tidak memungkiri bahwa ia terkadang sering

membandingkan, seperti melihat pasangan lain di lingkungannya yang tampak bahagia dengan kebersamaan, rekreasi, dan mendapatkan kebebasan untuk bersosialisasi dengan para tetangga dengan di dukung oleh suaminya.

Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan berasal dari kata kepuasan dan pernikahan. Kepuasan (*satisfaction*) dalam kamus lengkap psikologi Chaplin (2011) diartikan sebagai suatu keadaan kesenangan dan kesejahteraan, disebabkan karena orang telah mencapai satu tujuan atau sasaran. Olson dan Fowers (dalam Serli, 2016) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan meliputi berbagai aspek yaitu komunikasi, aktivitas bersama, orientasi agama, pemecahan masalah, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, masalah kepribadian, kesamaan peran.

Religiusitas

Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang (Ancok dan Suroso, 2011). Menurut Glock

& Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011) menjelaskan bahwa untuk melihat religiusitas seseorang dapat dilihat dari lima macam dimensi, yaitu: keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan ta'aruf di kelurahan koto panjang ikrur koto Padang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014).

Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen : Kepuasan Pernikahan
2. Variabel Independen : Religiusitas

Definisi Operasional

1. Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan adalah evaluasi subjektif yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan, harapan, keinginan, dan tujuan yang ingin dicapai pada saat menikah baik sebagian maupun seluruhnya dalam jangka waktu tertentu selama kehidupan

pernikahannya. Aspek-aspek kepuasan pernikahan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang di kemukakan Olson & Fowers (dalam Serli, 2016), pada ENRICH Marital Satisfaction Scale yang meliputi : Komunikasi (*Communication*), aktivitas bersama (*Leisure Activity*), orientasi keagamaan (*Religious Orientation*), pemecahan masalah (*Conflict Resolution*), manajemen keuangan (*Financial Management*), orientasi seksual (*Sexual Orientation*), keluarga dan teman (*Family and Friend*), anak-anak dan pengasuhan (*Children and Parenting*), masalah kepribadian (*Personality Issues*), kesamaan Peran (*Equalitarium Role*).

2. Religiusitas

Religiusitas merupakan suatu keterikatan terhadap suatu keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta aktivitas keyakinan melalui norma-norma atau agama yang dipercayainya secara konsisten antara pikiran, perasaan dan perilakunya. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Untuk mengetahui religiusitas digunakan dimensi dari Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011) yang meliputi: Dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi.

Hipotesis

Ada Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada pasangan ta'aruf di Kecamatan Koto Tangah Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Padang.

Sampel

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling Jenuh*. Menurut Sugiyono (2014) *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Penggunaan pada *sampling* ini mengacu pada beberapa kriteria yaitu beragama islam, usia pernikahan minimal satu tahun, dan berpendidikan minimal SMA. Sampel dalam penelitian ini yaitu pasangan yang menikah dengan proses ta'aruf di Kota padang khususnya di Kecamatan Koto Tangah Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Padang berjumlah 38 orang yang terdiri dari 19 laki-laki dan 19 perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepuasan pernikahan dan religiusitas. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan format respon jawaban model *Likert*. Dalam hal ini dibuat pernyataan yang relevan dengan masalah yang diteliti yang dibedakan menjadi pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Format respon jawaban

skala kepuasan pernikahan dan skala religiusitas berdasarkan empat pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Peneliti tidak menggunakan pilihan jawaban tengah "N" (Netral), sebagaimana menurut Azwar (2014) apabila pilihan jawaban tengah disediakan, maka subjek akan cenderung memilih jawaban tengah, sehingga data mengenai perbedaan di antara subjek menjadi kurang informatif dan sikap subjek yang sebenarnya tidak dapat diketahui secara jelas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah product moment dari pearson, yang bertujuan untuk menguji hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan. Sebelum digunakan dalam penelitian sesungguhnya terlebih dahulu alat ukur di uji coba. Alat ukur yang di uji cobakan dalam penelitian ini, diberikan kepada 30 subjek yang terdiri dari 10 perempuan dan 10 laki-laki yang memiliki usia pernikahan minimal 1 tahun, beragama Islam dan pendidikam terakhir SMA di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Padang.

Jumlah skala religiusitas dari 40 item, diperoleh 30 item yang valid dan 10

item yang tidak valid dengan koefisien korelasi daya butir item $\geq 0,3$ bergerak dari 0,306 sampai 0,788. Sementara itu, untuk skala kepuasan pernikahan dari 40 item yang diujicobakan, diperoleh 30 item yang valid dan 10 item yang tidak valid dengan koefisien korelasi daya butir $\geq 0,30$ bergerak dari 0,310 sampai 0,739. Koefisien reliabilitas pada skala religiusitas sebesar 0,909 dan pada skala kepuasan pernikahan sebesar 0,925.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment (Pearson)* yang dilakukan dengan bantuan *SPSS* versi 21.0, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) = 0,841 dengan nilai (p) sig = 0,000, karena nilai (p) sig $0,000 < 0,01$ maka hipotesis diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Padang dengan arah positif artinya pasangan yang memiliki religiusitas yang tinggi akan memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi juga. Sebaliknya pasangan yang memiliki religiusitas yang rendah akan memiliki kepuasan pernikahan yang rendah juga.

Tabel 1. Uji Normalitas Skala Kepuasan Pernikahan dengan Religiusitas

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
Kepuasan Pernikahan	38	0,771	0,593	Normal
Religiusitas	38	1,311	0,064	Normal

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka diperoleh nilai signifikansi pada skala kepuasan pernikahan sebesar $p=0,593$ dengan $KSZ=0,771$ hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p>0,05$, artinya sebaran skala kepuasan pernikahan

terdistribusi secara normal, sedangkan untuk religiusitas diperoleh nilai signifikansi sebesar $p= 0,064$ dengan $KSZ=1,311$ hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $P>0,05$, artinya sebaran terdistribusi secara normal.

Tabel 2. Uji Linieritas Skala Kepuasan Pernikahan dengan Religiusitas

N	Df	Mean Square	F	Sig
38	1	1363,054	86,874	0,000

Berdasarkan tabel 2 di atas, diperoleh nilai $F=86,874$ dengan signifikansi sebesar $p=0,000$ ($p<0,05$), artinya varians

pada skala kepuasan pernikahan dengan religiusitas tergolong linier.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Antara Skala Religiusitas dengan Kepuasan Pernikahan

P	(α)	Nilai Korelasi (r)	R square	Kesimpulan
0,000	0.01	0,841	0,707	<i>Sig</i> (2-tailed) $0,000<0,01$ <i>level of significant</i> (α), berarti hipotesis diterima.

Berdasarkan table 3 di atas, didapatkan $p=0,000<0,01$ *level of significant* (α), sesuai dengan pernyataan Nugroho (dalam Putra, 2011) hipotesis diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas dengan Kepuasan Pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto Padang. Koefisien korelasi antara variabel Religiusitas dengan Kepuasan Pernikahan

diperoleh sebesar $r=0,841$ dengan taraf signifikansi $p=0,000$. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang berarah positif atau searah antara kedua variabel tersebut, yang artinya jika Religiusitasnya tinggi, maka Kepuasan Pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf juga tinggi.

Berikut tabel deskriptif statistik dari variabel Religiusitas dengan Kepuasan Pernikahan berdasarkan *mean empirik* sebagai berikut.

Tabel 4 Descriptive Statistic Skala Religiusitas dengan Kepuasan Pernikahan

Variabel	N	Mean	Std.Deviation	Minimum	Maximum
Kepuasan pernikahan	38	102,29	6,526	88	112
Religiusitas	38	105,95	7,218	88	115

Berdasarkan nilai *mean empirik*, maka dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasian dengan tujuan menempatkan individu

kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2014), dengan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 5. Norma Kategorisasi

Norma	Kategorisasi
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Berdasarkan norma diatas, maka diperoleh kategorisasi subjek penelitian

pada variabel kepuasan pernikahan dengan religiusitas sebagai berikut:

Tabel 6. Kategori Kepuasan Pernikahan dengan Religiusitas

Variabel	Skor	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
Kepuasan Pernikahan	< 96	7	18 %	Rendah
	$96 \leq - < 109$	21	56 %	Sedang
	≥ 109	10	26 %	Tinggi
Religiusitas	< 99	7	18 %	Rendah
	$99 \leq - < 113$	26	68 %	Sedang
	≥ 113	5	14 %	Tinggi

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat digambarkan bahwa 18 % pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf memiliki kepuasan pernikahan yang rendah, 56 % pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf yang memiliki kepuasan pernikahan yang sedang dan 26 % pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi.

Sementara itu ada 18 % pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf

memiliki religiusitas yang rendah, 68 % pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf memiliki religiusitas yang sedang dan 14 % pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf memiliki religiusitas yang tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment (Pearson)* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) = 0,841 dengan nilai

(p) sig = 0,000, karena nilai (p) sig 0,000 < 0,01 maka hipotesis diterima. Artinya, terdapat hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* di Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki religiusitas yang tinggi akan memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi juga. Sebaliknya pasangan yang memiliki religiusitas yang rendah akan memiliki kepuasan pernikahan yang rendah juga.

Chapel dan Leigh (dalam Sumpuni, 2008) menyebut kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subyektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan. Kepuasan pernikahan ini meliputi Komunikasi, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak-anak dan pengasuhan, masalah kepribadian, kesamaan Peran (Olson & Fowers, dalam Serli, 2016). Menurut Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011) religiusitas merupakan merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

Religiusitas menurut Klinger (dalam Dewi, 2013) merupakan proses perilaku yang menekankan pentingnya makna dan pemaknaan dalam kehidupan manusia.

Kebermaknaan dicapai oleh individu melalui insentif yang diperolehnya dengan cara religius atau keagamaan, artinya semakin tinggi tingkat religiusitas pasangan maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan yang dimiliki. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah religiusitas pasangan maka akan semakin rendah pula kepuasan pernikahan yang dimilikinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan yang sekaligus merupakan jawaban dari tujuan penelitian adalah terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* di Kelurahan Kecamatan Koto Tengah Padang dengan arah positif, yaitu semakin tinggi religiusitas pasangan maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dimiliki. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah religiusitas mahasiswa maka akan semakin rendah pula kepuasan pernikahan yang dimilikinya. Adapun sumbangan efektif variabel religiusitas terhadap kepuasan pernikahan sebesar 71 %.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, untuk hasil yang lebih variatif, mungkin juga dapat melibatkan subjek yang lebih banyak

dengan kondisi pernikahan yang lebih variatif. Bisa saja bukan saja suami/istri yang dijadikan subjek, mungkin saja langsung melibatkan subjek yang bercerai

dan pernikahannya melalui proses ta'aruf. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdwitanti, dkk. (2015). Kelekatan dan intimasi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 8 (1).
- Amawidyati, S. AG., & Utami, M. S. (2007). Religiusitas dan *psychological well-being* pada korban gempa. *Jurnal Psikologi*, 34 (2), 164-176.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anindita, D., & Bashori, K. (2012). Kohesivitas suami istri di usia madya. *Jurnal Humanitas*, 9 (1).
- Anjani, C., & Suryanto. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *Jurnal Insan*, 8 (3)
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. 2014. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dariyo, A. 2008. *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: PT Grasindo.
- Darmawanti, I. 2012. Hubungan antara tingkat religiusitas dengan kemampuan dalam mengatasi stress (*coping stress*). *Jurnal Psikologi*, 2 (2).
- Dasri & Mawardah. 2014. Hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap pacaran pada santri Pondok Pesantren Ahlul Quran Palembang. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 8 (1), 28-38.
- Dewi, Shinta. 2013. Hubungan religiusitas dan kepribadian otoritarian dengan kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah secara ta'aruf. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
- Donna, D. F. (2009). Penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah tanpa proses pacaran (ta'aruf). *Skripsi*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Hurlock, E. B. 2006. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi kesembilan. Alih bahasa: Istiwidayanti, Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Istiqomah, i., & Mukhlis. 2015. Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 11, (2), 71-78.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Janti, Suhar. 2014. Analisis validitas dan reliabilitas dengan skala *likert* terhadap pengembangan si/ti dalam penentuan pengambilan keputusan penerapan *strategic planning* pada industri garmen. *Jurnal*. Manajemen Informatika Amik Bsi Jakarta.

- Maulida, Sri. 2013. Pengaruh religiusitas terhadap perilaku beramal (*charitable behavior*) masyarakat kota yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 3 (1), Juni 2013.
- Nisa, S., & Sedjo, P. 2010. Konflik Pacaran Jarak Jauh Pada Individu Dewasa Muda. *Jurnal Psikologi*, 3 (2), Juni 2010.
- Pujiati, S., Edy Soesanto. & Dwi Wahyuni. 2013. Gambaran perilaku pacaran remaja di Pondok Pesantren Putri K.H Sahlan Rosjidi (UNIMUS) Semarang. *Jurnal Unimus*.
- Purnama, T. S. 2011. Hubungan aspek religiusitas dan aspek dukungan sosial terhadap konsep diri selebriti di kelompok pengajian orbit Jakarta. *Tesis*. Jakarta: Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Puspita, S. (2007). Kepatuhan dan kepuasan perkawinan pada perempuan yang mengalami *domestic violence*. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Surabaya: Fakultas Psikologi, Universitas Putra Bangsa Surabaya.
- Reza, I. F. 2013. Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Jurnal Humanitas*, 10 (2), Agustus 2013.
- Rizal, I., & Fadhli, T.N. (2015). Self adjustment of Malay couples married without dating. *Jurnal An-Nafs*, 9 (2), 51-67.
- Sarwono, Sarlito. W., & Meinarno, Eko. A. 2011. *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Serli, M. (2016). Komitmen dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Soraya, E. (2015). Hubungan antara religiusitas dengan tingkat keharmonisan keluarga pada pasangan suami istri. *Naskah Publikasi*. Surakarta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarna, Eggy Pinarsih. 2015. Study mengenai marital adjustment pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf di majelis ta'lim 'X' Kota Bandung. *Prosiding Penelitian SPeSIA*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Sumpani, Dewi. 2008. Kepuasan pernikahan ditinjau dari kematangan pribadi dan kualitas komunikasi. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Tauran, P. 2014. Hubungan antara body image dengan kapasitas intimacy terhadap lawan jenis pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Padjajaran.
- Winaris, W. I. 2012. *Tuntunan Melamar & Menikah Islam*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Wisnuwardhani & Mashoedi. 2012. *Hubungan interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wuryandari, Mya. 2010. Perbedaan persepsi suami istri terhadap kualitas pernikahan antara yang menikah dengan pacaran dan ta'aruf. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.